

# Nashar, Rusli Dan Oesman Effendi

## Dalam "Kesan Dalam" ( I )

Adalah menarik juga menampilkan tiga orang tokoh senilukis kita sekaligus dalam tulisan ini. Mereka adalah Nashar, Oesman Efendi (OE) dan Rusli. Ketiganya sama-sama keturunan darah Minangkabau, tapi sama-sama pula dibesarkan dinegeri Jawa, jauh dari negeri asalnya.

Dua orang pertama mendapat pendidikan kesenian tidak dibangku perguruan tinggi. Nashar pernah belajar melukis dibawah bimbingan S. Sudjojono dan pernah pula ikut dalam gerakan-gerakan organisasi seni rupa Indonesia, seperti SIM (Seniman Indonesia Muda) di Madiun, Gabungan Pelukis Indonesia di Jakarta tahun 1949. OE lain lagi, dia tidak pernah mendapat bimbingan dalam melukis, dengan kata lain melukis secara otodidakt. Sedang Rusli adalah yang paling beruntung di antara mereka ini. Sempat belajar di Kala Bhavana Shantiniketan University of Rabindranath Tagore, India, sebuah perguruan kesenian yang cukup kesohor sekarang ini. Ditinjau dari segi umur ketika orang ini hampir sebaya, berumur sekitar setengah abad lebih. Pengalaman melukis sudah cukup banyak, pameran yang sempat diikutinya pun tidak kurang jumlahnya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Nashar dan OE selain melukis, banyak juga menulis dan melahirkan pemikiran-pemikiran tentang dunia kesenilukisan Indonesia Moderen. Dari pemikiran Nashar pernah lahir apa yang disebutnya 'tiga non' yaitu, non-tehnik, non-figuratif, non-prakonsept. Terakhir sekali yang banyak menarik perhatian adalah surat-surat larut malamnya, yang banyak dimuat dalam majalah Horison dan Budaya Djaya. Dari OE pernah terlontar ucapan Seni Lukis Indonesia belum ada, dan terakhir tentang orientasi pelukis dalam mencipta, berkreasi, ke arah masyarakat, kepada diri sendiri dan harmoni. Yang terakhir dilontarkan pada pameran Besar Seni Lukis Indonesia ke II baru-baru ini. Rusli lebih banyak tenggelam dalam kesibukan berkarya saja, pemikirannya dilontarkan ke alam kesenilukisannya saja. Tanpa banyak kata-kata.

Yang akan dibicarakan dalam tulisan ini adalah karya ketiga orang ini. Kesamaan-kesamaan yang bisa kita petik dari pola kesenian mereka maupun perbedaan yang bisa ditemui didalamnya. Bentuk yang gampang dari kesamaan ini adalah bahwa bagi mereka bertiga melukis sudah merupakan bagian dari kehidupan, seperti halnya Rendra dalam dunia sastra dan teater. Mereka tidak pernah terlibat akan hal-hal yang bersifat perdagangan kesenian, mereka sangat keras dalam prinsip ini. Mereka bertiga ini tidak pernah mendapat penghargaan gelar, atau semacam medali-medali penghargaan lainnya atas hasil karya mereka, sebagaimana Affandi ataupun Sadali, dan lain-lainnya.

### II

Sebelum menelaah alur kesenian ketiga pelukis ini, baik juga dilihat teori yang pernah dikemukakan oleh Erwin Panofsky - seorang sejarawan senirupa yang terkenal, dalam menganalisa karya seni. Dia membagi teorinya dalam empat tahapan dengan tiga tingkatan penganalisaan:

**Pertama** apa yang disebut dengan **object of interpretation**, dengan tingkatan pengenalan perihwal sifat dari subyek - baik secara fakta maupun ekspresi - serta cara penyusunan motif-motif estetis. Selanjutnya penyusunan dunia imago, berita atau pesan-pesan, dan lambang-lambang keseniannya, dan yang terakhir arti intrinsik yang terdapat pada karya itu, atau isi dari susunan dari nilai-nilai simbolis yang ditemukan. **Kedua** adalah **Act of Interpretation** dengan tingkatan penganalisaan, pseudo formal analysis atau disebut juga deskripsi. Seterusnya analisa, kemudian baru jatuh ke interpretasi. **Ketiga** adalah **Equipment for Interpretation** dimana seorang pengamat kesenian harus memiliki pengalaman praktis, dalam arti sudah lazim berkenalan dengan obyek maupun peristiwa yang dituangkan ke atas bidang gambar, mengenali tema-tema dan konsep spesifik siseniman, dan terakhir synthetic intuition (pengenalan terhadap esensi kecenderungan dari pemikiran kemanusiaan maupun kondisi psikologi personal dan "weltanschauung"). **Keempat** apa yang disebut dengan **Corrective principle of interpretation**, langkah pertama adalah melihat kondisi obyek maupun

peristiwa-peristiwa yang diekspresikan secara historis, dan kemudian dilihat tema-tema dan konsep spesifik yang diekspresikan oleh obyek dan peristiwa yang dilukiskan di atas bidang gambar, selanjutnya melihat kondisi perubahan-perubahan yang dibawa kesejarahan, terutama esensi dari pemikiran kemanusiaan yang diekspresikan oleh tema dan konsep-konsep siseniman.

Kalau dilihat secara teori seperti yang dikemukakan oleh Panofsky di atas, maka ketiga pelukis di atas dalam karyanya sudah memenuhi persyaratan interpretasi. Karya lukis mereka melahirkan nilai simbolis, baik dalam warna, bentuk, garis maupun motif-motif obyek lukisnya, demikian juga setiap garis, warna dan elemen lainnya dapat diinterpretasikan dengan segala macam bentuk pengalaman si pengamat. Sekarang tinggal kepada kita pengamat apakah kita sudah mampu mencerna apa yang dilontarkan oleh ketiga pelukis ini? Apakah sudah cukup pengalaman kita untuk itu? Sudah mampukah para pengamat dalam mengenali pengalaman siseniman, atau sudah bisakah kita ini sebagai pengamat membuat sintesa intuisi dari hasil pengamatan atas karya mereka ini? Saya kira ini adalah problem yang dihadapi oleh para penulis seni kita. Hal ini dirasakan oleh Nashar yang disebutkannya dalam surat-surat larut malamnya kedua belas..... para penulis kritik seni lukis kita jarang yang bisa menjangkau apa yang bisa dijangkau oleh para pelukis dengan lukisan-lukisannya. Kelihatannya kemampuannya kurang sekali untuk itu, karena mereka tidak pernah melatih kepekaannya untuk itu". (Budaya Djaya; Oktober 1976)

Memang sampai sekarang terasa sekali, bahwa penulis kita tertinggal jauh oleh sisenimannya, dan ini selalu saja terjadi. Se-

## Oleh : Musfihin Dahlan

babnya, pengalaman siseniman dalam hal kepekaan tentu saja lebih dahulu dari sikritikus atau pun para penulis. Apalagi kalau dibandingkan dengan ketiga pelukis yang konon senior ini. Namun satu hal yang patut diperhatikan adalah bahwa setiap karya seni selalu bertitik tolak dari alam pengalaman (*sphere of experience*) dari siseniman, demikian juga kalau kita mengamati hasil karyanya, mestilah bertolak dari ruang lingkup pengalaman pula. Hanya dengan cara yang seperti inilah baru bisa mencerna apa yang dilontarkan oleh ketiga pelukis ini di atas kanvasnya.

### III

Dalam mengamati karya seni, setidaknya kita terlibat dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Woofflin dalam teori pengembangan persepsinya yang mengatakan; "..... *seeing the connection between an artist's perception of the world and his presentation of form*". Dan jika kita hubungkan dengan apa yang dikemukakan oleh Rathbun dan Hayes dalam buku 'Layman's Guide to Modern Art', disini dikemukakan bahwa proses perkembangan seorang seniman dalam berkarya, atau memanifestasikan persepsinya terhadap alam ke atas bidang gambar adalah sebagai; pertama, *simplifikasi* dari obyek yang dipersepsinya, kedua, *alterasi bentuk* obyek tersebut, ketiga *reorganisasi* dari bentuk-bentuk yang dipersepsinya, dan yang paling tinggi tingkatannya adalah *invensi* atau penemuan-penemuan bentuk baru dalam memanifestasikan hasil persepsi alam atau idenya ke atas bidang gambar.

Segala macam bentuk teori yang telah dikemukakan di atas, saya kira cukup untuk menjalari apa yang telah diperbuat oleh

ketiga orang ini, dengan hasil karyanya. Jika kita menganalisa secara teori yang terakhir maka kedudukan mereka bertiga sudah dalam taraf invensi, di mana mereka tidak lagi terikat akan konvensi-konvensi kesenirupaan yang sudah ada. Dalam mencipta atau berkreasi, ketiga orang ini lepas sama sekali dari ikatan keterbatasan tehnik maupun media, maupun bentuk atau obyek-obyek serta ikatan elemen estetis yang selalu menghantui setiap seniman dalam berkreasi. Yang agak berbeda dari mereka ini adalah konfigurasi dari konsep-konsep keseniannya.

### IV

Sekarang marilah kita kembali ke pokok persoalan, membicarakan hasil karya dari ketiga orang yang dikemukakan di atas. Serangkaian kalimat filosofis yang dituliskan oleh Nashar dalam suratnya yang keempat berbunyi, "Kawan. Tadi siang aku duduk sendirian sedang memperhatikan pohon bambu kuning. Dibaliknya tumbuh tanaman yang berdaun hijau tua. Kedua tanaman itu sangat kontras warnanya, yang satu kuning dan yang lain hijau tua. Walaupun pohon bambu ini tidak hanya sebatang, tapi serumpun ditambah lagi adanya perbedaan warna yang kontras dengan tanaman yang hijau tua, aku merasakan rasa kesendirian dari pohon bambu kuning itu. Terasa hidupnya sendirian, di samping itu terasa suatu gerak yang menjulang ke langit biru, seakan-akan ingin meninggalkan bumi tempat dia berakar dan seakan-akan seperti sedang berdialog dengan dirinya sendiri. Seandainya pohon bambu itu seperti manusia, ada kemungkinan pohon itu akan berusaha meninggalkan akarnya".

Katarsis, hasil pengamatan seorang Nashar terhadap alam sekitarnya. Di sini terlihat bahwa Nashar dalam mengamati alam tidak saja menggunakan indera biasa, tetapi dia menggunakan mata hatinya, yang dibarengi dengan akal kecerdasan atau intuisi.

Dalam seni rupa orang melihat imej tidak benda-benda. Sensasi yang ditangkap oleh mata berupa cahaya yang jatuh pada retina, yang ditransmisi sebagai tenaga impulse kedalam otak, yang kemudian diproses secara serentak dan memberikan arti keseluruhan, inilah yang disebut imej.

Sensasi tidak bisa dirasakan tanpa mewujudkannya, dalam bentuk lukisan pelukisan yang berisikan arti. Jadi penglihatan adalah merupakan proyeksi dari imej secara optis. *Edmund Burke Fieldman* menyebutnya "... *an image can be defined for our purposes as the result of endowing optical sensations with meaning*". Artinya pelukis sebelum berkarya dia lebih dahulu merasakan imej yang diperolehnya secara inderawi. Tetapi itu saja tidak cukup bagi seorang pelukis. Dia membutuhkan dimensi lain dalam melihat obyek-obyeknya, yang akhirnya

dimanifestasikan sebagai keseluruhan kehidupannya secara total. Namun hasil pandangan mata yang diwujudkan dalam bentuk lukisan adalah cermin dari sipencipta itu sendiri.

Dalam karya-karya Nashar, Rusli, maupun OE, yang dapat dirasakan adalah imej tersebut. Mereka mengajak para pengamat untuk membuat imej baru dari hasil karya yang dikerjakannya, dengan cara menyadarkan sipe-ngamat kepada alam pengalaman pengamat sendiri. Dalam melihat karya mereka bertiga ini kita diajak untuk membentuk kreasi baru dalam sensasi kita (*re-creation of art*). Ini merupakan

umpan balik dari kenyataan-kenyataan yang dilontarkan ke atas kanvas. Kalau dilihat sepintas orang akan menganggap bahwa karya ketiga pelukis ini adalah abstrak. Tetapi menurut pendapat saya mereka tidak melukis alam abstrak, atau melahirkan abstraksi-abstraksi dari dunia abstrak, melainkan mereka membentuk suatu realitas baru, yaitu esensi dari pengalaman kemanusiaan. Saya kira karya mereka bertiga ini yang patut disebut dengan *pure art*.

Deformasi bentuk yang kita temukan dalam karya ketiga orang ini, tidak lagi hasil persepsi dangkal, dari indera semata tetapi dari hasil ungkapan dunia lain, hasil pengamatan akal kecerdasan siseniman secara murni, lepas dari tekanan emosi dan pengaruh nafsu-nafsu syahwati.

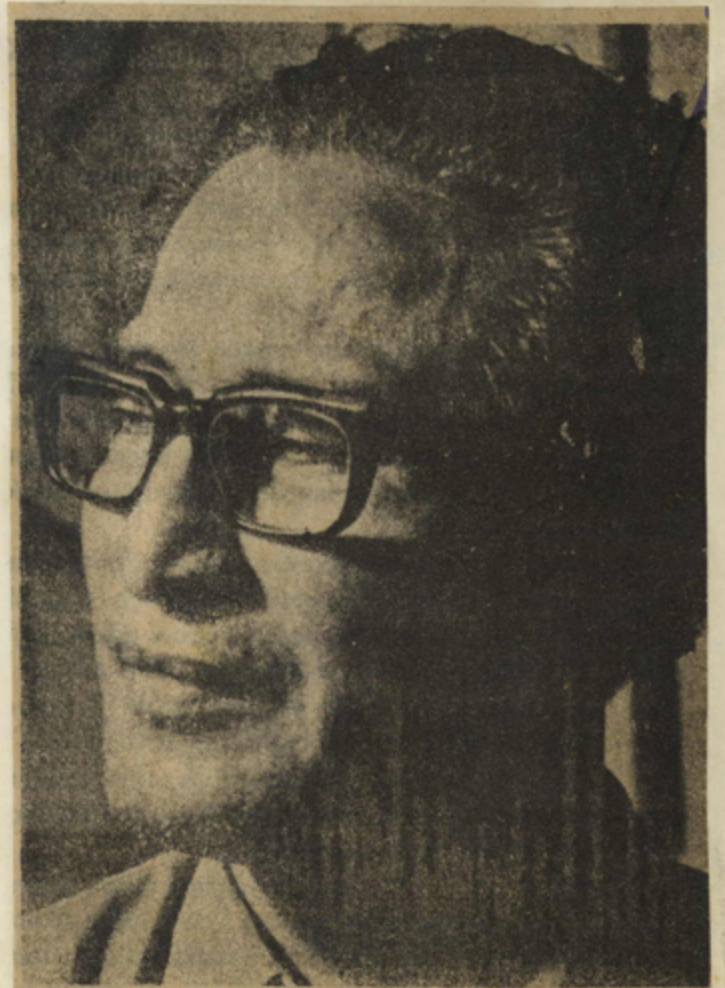
Pengungkapan yang berisikan kebenaran kenyataan dalam keseimbangan yang dinamis (*dynamic equilibrium*), tentu membutuhkan kemampuan penghayatan yang sangat mendalam. (Bersambung Jumat depan).



NASHAR



OESMAN EFFENDI



RUSLI